

# Metodologi Penelitian dalam Sebuah “Multi-Paradigm Science”

Dedy N. Hidayat

---

## ABSTRAK

*Ketidakjelasan paradigma serta posisi metodologi dapat mempersulit peneliti sewaktu melakukan penelitian. Selain akan menyulitkan peneliti dalam menetapkan “goodness” atau “quality criteria” dalam melakukan penelitian, juga akan menyebabkan hasil riset menjadi amat terbuka terhadap kritik dari berbagai perspektif yang berbeda. Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi, terdapat beragam paradigma atau perspektif sebagai fondasi filosofis yang dapat digunakan dalam penelitian, dan masing-masing memiliki quality criteria berbeda. Di antara paradigma itu adalah paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis. Dalam hal ini, isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi, dan aksiologi antarparadigma yang ada. Seorang periset komunikasi bebas memilih akan melandaskan kajiannya dari perspektif mana pun. Namun, dari beragam hal yang menentukan kualitas penelitian—seperti kerangka pemikiran dan signifikansi penelitian—pemahaman peneliti mengenai paradigma penelitian yang dipilihnya, tampaknya, merupakan yang terpenting*

---

## Pendahuluan

Seorang kandidat doktor, dalam rangka penyusunan disertasinya, telah melakukan studi kualitatif mengenai kehidupan tunawisma di Chicago. Untuk itu, selama musim panas, ia menempatkan diri sebagai *participant observer*, hidup bersama sekelompok tunawisma, melakukan *depth-interview* dan observasi. Tetapi, salah seorang anggota komisi disertasinya telah menilai bahwa temuan penelitian sang kandidat tidak objektif atau bias. Sebab, oleh sang kandidat, dinilai telah menggunakan sudut pandang subjektif dari kelompok subjek yang diteliti; selain itu, “sampel” atau kasus tunawisma yang diteliti dianggap kurang representatif dalam menggambarkan realitas kehidupan tunawisma di Amerika pada umumnya, bahkan di Chicago sendiri. Sebaliknya, seorang anggota komisi disertasi lainnya, seorang profesor yang lebih se-

nior, justru menilai temuan yang diperoleh sang kandidat tersebut sebagai suatu temuan yang benar-benar merupakan refleksi otentik dari realitas kehidupan para tunawisma yang diteliti. Menurut sang profesor, masalah apakah temuan penelitian tersebut merupakan kebenaran yang berlaku umum (*the truth*) yang bisa digeneralisasi ke populasi atau konteks kehidupan tunawisma yang lebih umum bukanlah suatu tolok ukur untuk menilai kualitas dan signifikansi penelitian sang kandidat. Sebab, dalam penelitian semacam itu, yang lebih dipentingkan adalah penemuan suatu kebenaran (*a truth*) dalam suatu konteks spesifik.

Dalam kasus semacam itu, tentu akan muncul pertanyaan: “Siapakah yang salah? Anggota komisi disertasi yang pertama atau yang kedua?” Jawabnya: yang paling bersalah adalah si kandidat doktor itu sendiri. Sebab, ia tidak secara tegas menjelaskan posisi metodologi penelitian yang ia lakukan. Ketidakmampuan menjelaskan posisi

---

metodologi itu sendiri disebabkan yang bersangkutan tidak tahu perspektif atau paradigma keilmuan yang mendasari konsep-konsep serta kerangka teori yang ditelitinya.

Kasus-kasus serupa banyak sekali ditemui, terlebih lagi di tanah air. Dalam sejumlah kasus, mahasiswa menjadi “korban” penilaian para penguji skripsi yang masing-masing menggunakan *quality criteria* berbeda. Di samping karena mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu sejak awal menentukan posisi metodologinya, para dosen pembimbing dan penguji juga cenderung memberikan penilaian sesuai dengan perspektif mereka sendiri, atau beranggapan bahwa perspektif yang ia gunakan sebagai satu-satunya perspektif, bahkan yang paling superior di antara perspektif lain. Di banyak perguruan tinggi, baik di dalam negeri ataupun di luar, Metodologi Penelitian yang diajarkan memang hanya versi tertentu, yang berpijak atas perspektif atau paradigma tertentu, dan itu seringkali kemudian diperlakukan seolah-olah sebagai satu-satunya metodologi penelitian.

Ketidajelasan paradigma serta posisi metodologi jelas akan mempersulit mahasiswa sewaktu melakukan penelitian. Kesulitan yang muncul, antara lain, yang bersangkutan tidak mempunyai pegangan jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak selayaknya dilakukan. Misalnya, apakah ia harus membuat argumentasi bahwa kasus yang diteliti mewakili suatu populasi? Apakah metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan memenuhi syarat? Apa kelemahan dan keterbatasan penelitian yang ia lakukan? Pertanyaan semacam itu sulit dijawab bila tidak tahu persis posisi metodologi penelitian yang digunakan. Selain akan menyulitkan si mahasiswa dalam menetapkan *goodness* atau *quality criteria* dalam melakukan penelitian, juga akan menyebabkan hasilnya amat terbuka terhadap kritik dari berbagai perspektif yang berbeda.

### Beberapa Pengelompokan Paradigma

Metodologi penelitian bukan hanya sekadar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan

suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian; di dalamnya, termasuk juga kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian. Perbedaan antara metode dan metodologi tersebut dikemukakan oleh Bailey (1987: 32-33) sebagai berikut: *By “method” we simply mean the research technique or tool used to gather data . . . By “methodology” we mean the philosophy of the research process. This include the assumptions and values that serve as a rationale for research and the standards or criteria the researcher uses for interpreting data and reaching conclusions.*

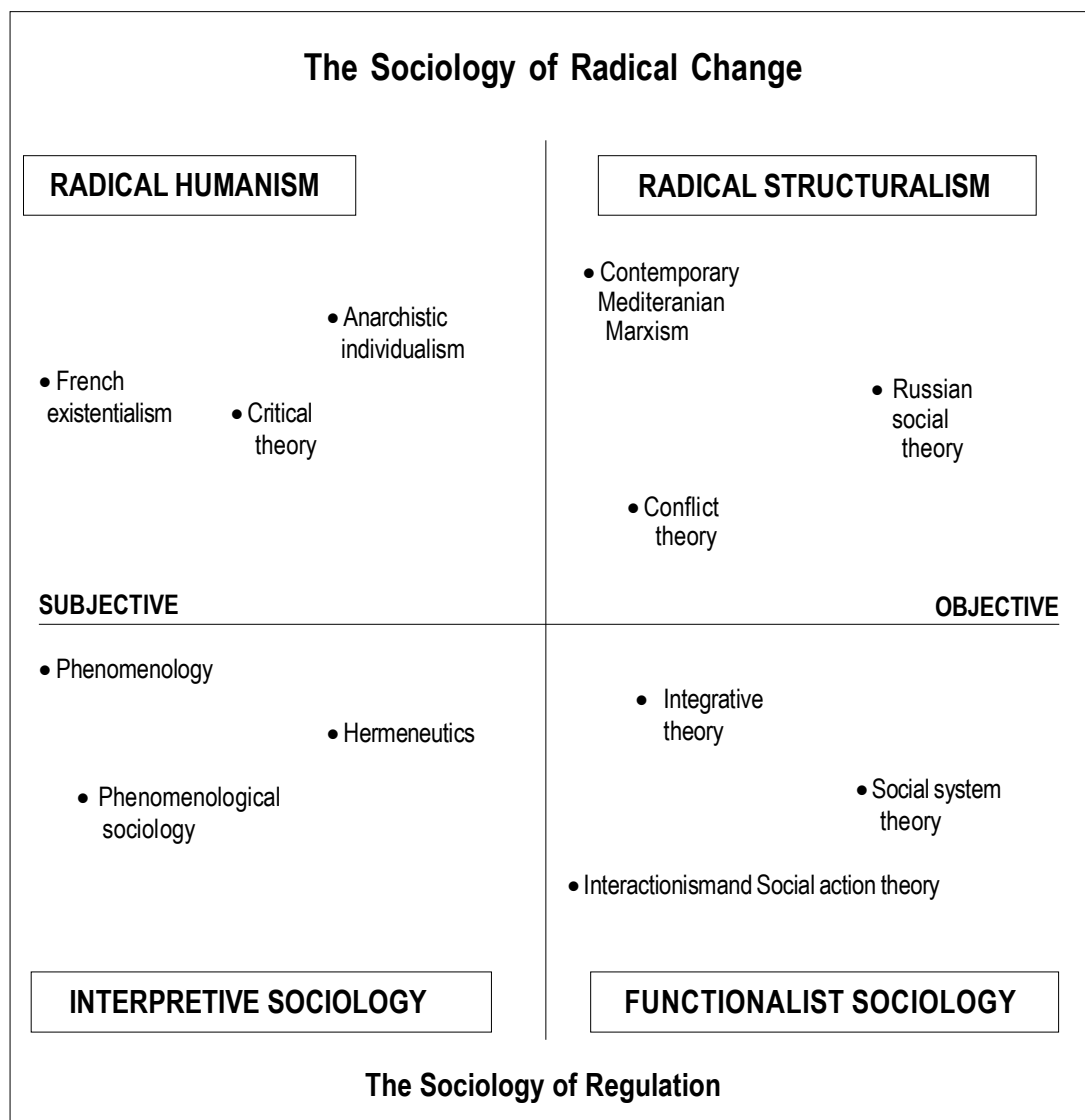
Metodologi penelitian, dengan demikian, sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigma keilmuan tertentu. Lebih spesifik lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kriteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.<sup>1</sup>

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam serta fisika yang pada era tertentu hanya memiliki satu paradigma – seperti paradigma Newtonian, yang kemudian digantikan oleh paradigma relativitasnya Einstein – maka ilmu-ilmu sosial merupakan suatu *multi-paradigm science*, di mana berbagai paradigma bisa tampil bersama-sama dalam suatu era.

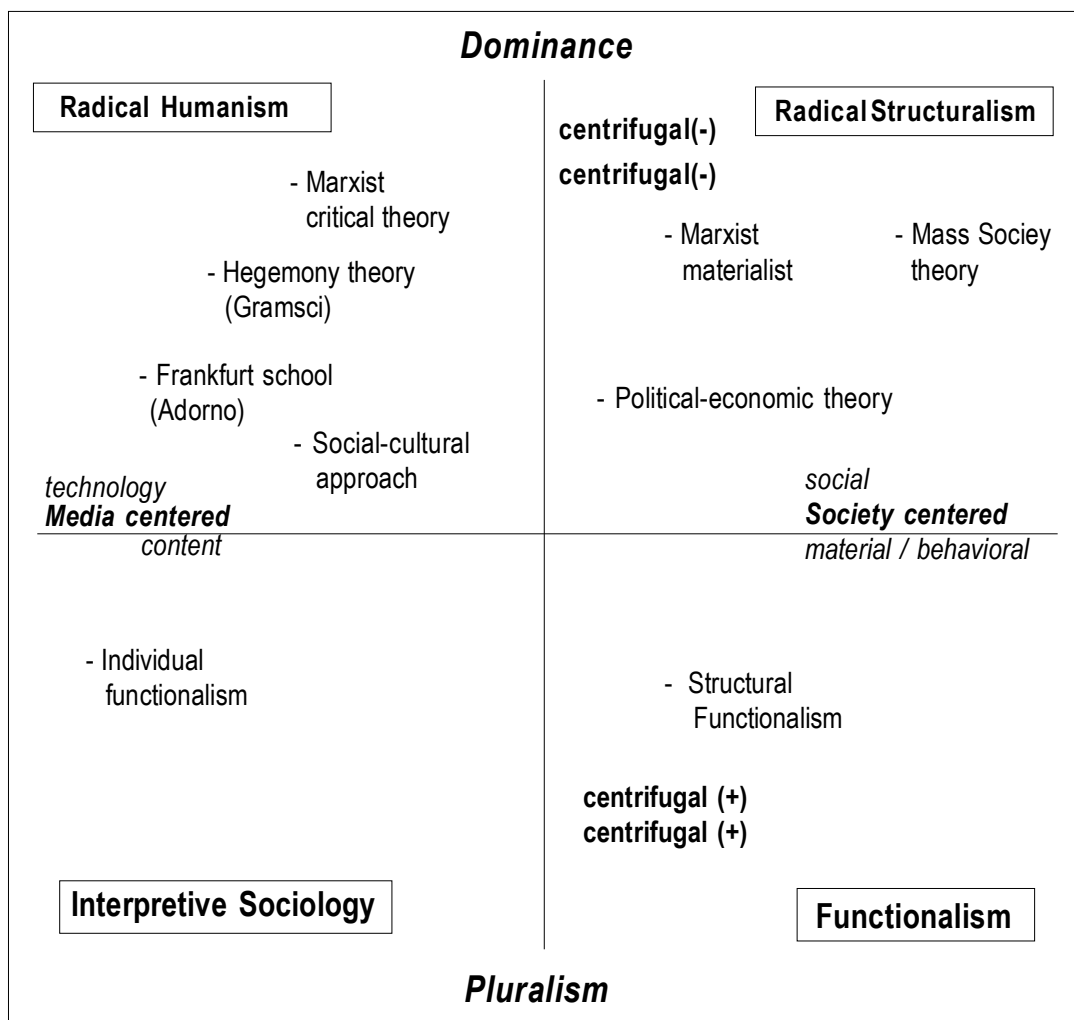
Usaha untuk mengelompokkan teori-teori dan pendekatan ke dalam sejumlah paradigma yang dilakukan sejauh ini telah menghasilkan pengelompokan yang amat bervariasi. Kinloch (1977), contohnya, mengidentifikasi sekurangnya enam paradigma atau perspektif teoretikal (*Organic Paradigm, Conflict Paradigm, Social Behaviorism, Structure Functionalism, Modern Conflict Theory, dan Social-Psychological Paradigm*). Tetapi, Crotty (1994) mengelompokkan teori-teori sosial, antara lain, ke dalam *Positivism, Interpretivism, Critical Inquiry, Feminism, dan Postmodernism*. Burrell dan Morgan (1979) mengelompokkan teori-teori dan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial kedalam empat paradigma (lihat

Skema 1): *Radical Humanist Paradigm*, *Radical Structuralist Paradigm*, *Interpretive Paradigm*, dan *Functionalist Paradigm*. Namun, bahasan mereka tidak secara jelas menunjukkan implikasi metodologi dari masing-masing paradigma.

**Skema 1a**  
**PEMETAAN TEORI-TEORI SOSIAL**  
 (Burrell and Morgan, dalam Rosengreen, 1979)



**Skema 1b**  
**PEMETAAN TEORI-TEORI MEDIA DALAM EMPAT PARADIGMA**  
 McQuail, Denis (1988). *Mass Communication*



Sementara itu, Guba dan Lincoln (1994) mengajukan tipologi yang mencakup empat paradigma: *Positivism*, *Postpositivism*, *Critical Theories* et al., dan *Constructivism*, masing-masing dengan implikasi metodologi tersendiri.

Tetapi sejumlah ilmuwan sosial lain melihat *positivism* dan *postpositivism* bisa disatukan sebagai *classical paradigm* karena dalam prakteknya implikasi metodologi keduanya tidak

jauh berbeda. Karena itu pula, untuk kepentingan mempermudah bahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian ilmiah komunikasi cukup dikelompokkan ke dalam tiga paradigma, yakni:

1. *Classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*),
2. *Critical paradigm*, dan
3. *Constructivism paradigm*.

Terlepas dari variasi pemetaan paradigma yang ada, pada intinya setiap paradigma dapat dibedakan dari paradigma lainnya atas dasar sejumlah hal, antara lain konsepsi tentang ilmu-ilmu sosial, ataupun asumsi-asumsi tentang masyarakat, manusia, realitas sosial, keberpihakkan moral, dan juga *commitment* terhadap nilai-nilai tertentu.

**Tabel 1**  
**TIGA PERSPEKTIF/PARADIGMA ILMU SOSIAL**

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORI KRITIS
<p>Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk meng-kombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan — atau memperoleh konfirmasi tentang — hukum sebab-akibat yang bisa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.</p>	<p>Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam <i>setting</i> keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.</p>	<p>Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “<i>the real structures</i>” dibalik ilusi, <i>false needs</i>, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia</p>

### **Asumsi-asumsi Epistemologi, Ontologi, dan Metodologi dalam Paradigma**

Berhubung metodologi penelitian merupakan implikasi dari suatu paradigma, dan karena dalam bidang ilmu-ilmu sosial terdapat sejumlah paradigma, maka metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial bukanlah suatu kesatuan disiplin yang monolitik.

Terdapat berbagai varian atau perspektif metodologi ilmu-ilmu sosial. Masing-masing varian metodologi, selain didasarkan atas paradigma atau perspektif teoretik serta epistemologi yang berbeda (dan banyak di antaranya bahkan saling bertolak-belakang), mereka pun memiliki pilihan metode-metode penelitian yang berbeda pula.

Keterkaitan antara paradigma dengan metodologi dan metode penelitian tersebut bisa disimpulkan melalui gambaran Crotty (1998), yang antara lain bisa dijelaskan melalui bantuan Tabel 2a.

**Tabel 2a**  
**EPISTEMOLOGI - PERSPEKTIF TEORETIKAL - METODOLOGI - METODE**  
 (lihat Crotty, 1998:5)

<b>EPISTEMOLOGY</b>	<b>THEORETICAL PERSPECTIVE</b>	<b>METHODOLOGY</b>	<b>METHODS</b>
1. Objektivism	Positivism (and post-positivism)	- Experimental research - Survey research	- Measurement, scaling - Sampling - Questionnaire
2. Constructivism	Interpretivism: Symbolic Interactionism Phenomenology Hermeneutics	- Ethnography - Phenomenological research - Grounded theory - Heuristic Inquiry	- Observation - Participant Observation - Interview - Focus group - Case study - Life history
3. Subjectivism (and their variants)	Critical Inquiry	- Action research - Discourse analysis	- Comparative analysis - Document analysis - Interpretative methods - Content analysis

**Tabel 2b**  
**DIMENSI-DIMENSI PARADIGMA**  
 (lihat Guba, 1990)

<b>ONTOLOGY</b>	<b>EPISTEMOLOGY</b>	<b>METHODOLOGY</b>
Asumsi tentang "realitas"	Asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti.	Asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan
<i>What is the nature of "reality"?</i>	<i>What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable?</i>	<i>How should the inquirer go about finding out knowledge?</i>

---

Dalam Tabel 2a, secara tak langsung Crotty telah mengidentifikasi 3 paradigma, yang kurang lebih identik dengan pengelompokan paradigma dalam Tabel 1 (Paradigma 1 dalam Tabel 2 kurang lebih adalah paradigma Klasik sebagaimana dikemukakan dalam Tabel 1; sedangkan paradigma 2 adalah paradigma Konstruktivisme, dan paradigma 3 adalah paradigma Teori-teori Kritis).

Masing-masing paradigma didasarkan atas epistemologi dan perspektif teoretikal tersendiri. Selain itu, masing-masing epistemologi dan perspektif teoretikal juga membawa implikasi berupa penentuan varian metodologi mana yang harus diterapkan. Akhirnya, setiap varian metodologi memiliki preferensi metode-metode tertentu yang dinilai tepat untuk digunakan dalam suatu penelitian, dan juga tolok-ukur tersendiri dalam menilai apakah suatu hasil penelitian menjawab permasalahan yang diajukan, atau apakah suatu penelitian “berkualitas” atau tidak. Keseluruhan epistemologi, perspektif teoretikal, metodologi, dan metode-metode itu bisa kita sebut sebagai suatu paradigma.<sup>2</sup>

Sebagai contoh, perspektif teoretikal *symbolic interactionism* didasarkan atas epistemologi yang disebut sebagai *constructivism*. Epistemologi sendiri bisa didefinisikan sebagai . . . *the theory of knowledge embedded in the theoretical perspective and thereby in the methodology* (Crotty, 1998:3). Perspektif teoretikal *symbolic interactionism* yang didasarkan atas epistemologi yang disebut *constructivism* juga tidak terlepas dari penerapan metodologi tertentu sebagai implikasi, antara lain, penerapan metodologi *ethnography*. Metodologi *ethnography* memiliki kecenderungan atau preferensi untuk menerapkan metode-metode tertentu pula yang dinilai tepat, seperti metode pengumpulan data *participant observation*.

Tiap paradigma—sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang digunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka—mungkin bertolak-belakang satu sama lain dan sulit dipertemukan. Sebab, masing-masing paradigma memiliki asumsi-asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial tersendiri, yang sulit untuk dibandingkan satu per

satu (*incommensurable*) berdasarkan sistem nilai independen tertentu: “... *paradigms are incommensurable. That is the assumptions and explanations of two or more paradigms within a given discipline are so different that they cannot be compared by means of an independent value system. Thus adherence to one paradigm forecloses the possibility of the acceptance of a competing one*” (Lindlof, 1995: 29).

Bila Denzin dan Lincoln menilai “*A paradigm encompasses three elements: epistemology, ontology, dan methodology* (lihat Denzin dan Lincoln, 1994: 99), maka perbedaan antarparadigma bisa meliputi perbedaan yang mendasar dari segi ontologi, epistemologi, dan metodologi. Perbedaan yang paradigmatik antara dua peneliti – atau perbedaan yang mencakup dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi – akan menyebabkan keduanya tidak bisa dipertemukan dan bekerjasama.

Empat paradigma yang dikemukakan Burrell dan Morgan (dalam Rosengreen, 1979; lihat Skema 1a), sebagai contoh, sebenarnya berangkat dari pengutuban teori-teori sosial dalam sebuah kontinum antara konsepsi yang menekankan subjektivitas di kutub yang satu dengan objektivitas di kutub yang lain. Dalam kontinum objektif-subjektif tersebut, sekurangnya terdapat pengutuban menyangkut empat asumsi mengenai ilmu-ilmu sosial.

Pertama, dari segi ontologi, pengutuban antara realisme - nominalisme; dari segi epistemologi, pengutuban antara *positivism-antipositivism*; dari segi metodologi, antara *nomothetic-ideographic*; kemudian dari segi asumsi tentang manusia, kutub objektifis berangkat dari asumsi yang deterministik, sedangkan kutub subjektifis berpijak pada asumsi voluntaristik (Rosengreen, 1979: 186-187).

Di luar dimensi-dimensi epistemologi, ontologi, dan metodologi, sejumlah pakar lain secara implisit ataupun eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen *axiology* (lihat a.l., Littlejohn, 1992: 30-34), yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, atau pilihan moral peneliti dalam melakukan suatu penelitian dan kegiatan ilmiah.

Oleh karena itu, perbedaan antar paradigma tersebut juga bisa dibahas dari empat dimensi, yakni:

1. *Epistemologis*, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. *Ontologis*, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. *Metodologis*, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh

pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

4. *Aksiologis*, yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 3a - 3d merupakan identifikasi perbedaan antara paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis, berdasarkan empat elemen yang dimiliki setiap paradigma (epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi), yang merupakan rangkuman atau penyimpulan dari sejumlah kepustakaan (a.i., Guba, 1994; Denzin and Lincoln, 1994; Crotty, 1998).

Tabel 4 merupakan ilustrasi tambahan untuk menggambarkan perbedaan antara penelitian

**Tabel 3a**  
**PERBEDAAN ONTOLOGIS**

<b>KLASIK</b>	<b>KRITIS</b>	<b>KONSTRUKTIVIS</b>
<p><b><i>Critical realism:</i></b></p> <p>Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah2 tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik</p>	<p><b><i>Historical realism:</i></b></p> <p>Realitas yang teramati merupakan realitas “semu” (<i>virtual reality</i>) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik</p>	<p><b><i>Relativism:</i></b></p> <p>Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p>

**Tabel 3b**  
**PERBEDAAN EPISTEMOLOGIS**

<b>KLASIK</b>	<b>KRITIS</b>	<b>KONSTRUKTIVIS</b>
<p><b><i>Dualist/objectivist:</i></b></p> <p>Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yg external di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</p>	<p><b><i>Transactionalist/subjectivist:</i></b></p> <p>Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><b><i>Transactionalist/subjectivist:</i></b></p> <p>Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.</p>



**Tabel 3c**  
**PERBEDAAN AKSIOLOGIS**

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b>Observer</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>- Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>- Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial</li> </ul>	<p><b>Activist</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian</li> <li>- Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan aktivis</li> <li>- Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<p><b>Facilitator</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian</li> <li>- Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</li> <li>- Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti.</li> </ul>

**Tabel 3d**  
**PERBEDAAN METODOLOGIS**

KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<p><b><i>Interventionist:</i></b> Pengujian hipotesis dalam struktur hypothetico-deductive method; melalui lab. eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p>	<p><b><i>Participative:</i></b> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial</p>	<p><b><i>Reflective/Dialectical:</i></b> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p>
<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> Objectivity, Reliability and Validity (internal dan external validity)</p>	<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> <i>Historical situatedness:</i> sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik</p>	<p><b><i>Kriteria kualitas penelitian:</i></b> <i>Authenticity dan reflectivity:</i> Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial</p>

paradigma klasik dan paradigma konstruktivis dalam suatu kontinum (didasarkan atas uraian Guba, 1994).

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan ketiga paradigma tersebut adalah:

**Tabel 4a**  
**KONTINUM PERBEDAAN PARADIGMATIK**  
**antara Peneliti *Positivist* (Kuantitatif) dan Peneliti *Constructivist* (Kualitatif)**  
 (Berdasarkan uraian Guba, *The Paradigm Dialog*, 1990)

<b>POSITIVIST</b>	<b>CONSTRUCTIVIST</b>
<b>ONTOLOGY</b>	
<b>Realist</b>	<b>Relativist</b>
Realitas ada “diluar sana” dan diatur oleh hukum-hukum dan mekanisme alamiah (seperti <i>cause-effect laws</i> ) yang berlaku universal ( <i>time and context free generalizations</i> )	Realitas tampil sebagai konstruksi mental, dipahami secara beragam berdasarkan pengalaman serta konteks lokal dan spesifik para individu yang bersangkutan.
<b>EPISTEMOLOGY</b>	
<b>Dualist/Objectivist</b>	<b>Subjectivist</b>
Peneliti bisa dan perlu membuat jarak dengan objek/realitas yang diteliti. Penilaian subjektif dan bias pribadi harus bisa dipisahkan dari temuan penelitian	Peneliti dan realitas/fenomena yang diteliti menyatu sebagai satu entitas. Temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
<b>METHODOLOGY</b>	
<b>Experimental/ manipulative</b>	<b>Dialectic/hermeneutic,</b>
Pertanyaan penelitian atau hipotesis dinyatakan pada awal penelitian, untuk kemudian diuji secara empiris dalam kondisi yang terkontrol	Konstruksi mental individu digali dan dibentuk dalam setting alamiah, secara hermeunetik, serta diperbandingkan secara dialektik.

**Tabel 4b**  
**PENGELOMPOKAN BEBERAPA TEORI / PENDEKATAN**  
**DALAM BIDANG ILMU KOMUNIKASI**

TEORI / PENDEKATAN	PARADIGMA		
	KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
<b>Theories of Message</b>			
• Theories of Discourse	X	X	X
• Theories Sign and Language	X		X
<b>Interpersonal Communication</b>			
• Symbolic Interactionism	X Iowa school		X Chicago school
• Social Judgment theory	X		
• Cognitive Dissonance theory	X		
• Theories of Experience and Interpretation			X
• Theories of Info Reception and Processing	X		
<b>Group/Public Communication</b>			
• Information System Approach in Organization	X		
• Social Exchange Theories	X		
• Theories of Communication Network	X		
<b>Mass Communication and Society</b>			
• Structural-Functionalism Theories of Mass Media	X	X Mattelart, Schiller etc.	
• Agenda-Setting Theory	X		
• Cultivation Theory	X		
• Uses and Gratifications	X		
• Political-Economy Theories of Mass Media	X liberal political economy	X instrumentalism & structuralism (Chomsky, Schudson)	X culturalism / constructivism (Golding & Murdoch)
• Mass Media and Social Construction of Reality			X
• Media and Cultural Studies		X	X
• Theories of Message Production	X		
• Theories of Mass Media and Persuasion, Effectiveness of Ads and Communication Program.	X		

Pengelompokan Teori didasarkan atas pembagian isi dalam buku Littlejohn (1994)

---

*Pertama*, Peneliti dari kubu paradigma klasik merasa harus menempatkan diri sebagai *value free researcher*, yang harus senantiasa membuat pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Sebaliknya, peneliti dari kubu kritis dan konstruktivis melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab, setiap penelitian selalu melibatkan *value judgments* dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Pemilihan apa yang akan diteliti (misalnya, efektivitas iklan rokok ataukah akibat negatif iklan rokok) didasarkan atas suatu penilaian subjektif. Lebih dari itu, dalam sebuah ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha untuk secara “objektif” menempatkan manusia sebagaimana halnya objek-objek ilmu alam jelas telah merupakan suatu *value judgment* juga.

*Kedua*, Penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi adanya suatu realitas sosial yang objektif. Karena itu, suatu penelitian juga harus harus objektif, yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek atau realitas sosial sebagaimana adanya. Untuk itu, seorang peneliti harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subjektivitas dirinya dengan objek yang diteliti.

Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa objek atau realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan “esensi sebenarnya” – yang diyakini oleh para peneliti dari kubu kritis seharusnya dimiliki manusia dan dunianya. Tujuannya antara lain untuk memperoleh temuan yang memiliki signifikansi sosial.

Sementara itu, varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivis merupakan penelitian reflektif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek terkait dalam realitas itu sendiri.

*Ketiga*, Setiap paradigma memiliki sendiri kriteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu, sulit, atau bahkan

tidak selayaknya, kita menggunakan kriteria yang berlaku dalam paradigma klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologis, ontologis dan aksiologis dari paradigma lain, demikian pula sebaliknya.

Paradigma klasik hingga saat ini masih tetap tampil lebih dominan dibanding dua paradigma lainnya. Secara umum, penilaian mengenai dominasi paradigma klasik tersebut, khususnya di Tanah Air, didasarkan atas sejumlah pengamatan, a.l.:

*Pertama*, jumlah penelitian, jumlah publikasi hasil penelitian, besarnya pendanaan yang diperoleh, jumlah ilmuwan, dan profesional yang terserap pasaran tenaga kerja sektor ekonomi lainnya (lihat a.l., Guba and Lincoln, 1994: 112).

*Kedua*, besarnya kecenderungan di kalangan ilmuwan sosial sendiri untuk menilai metodologi paradigma klasik sebagai satu-satunya metodologi penelitian. Di banyak perguruan tinggi, metodologi penelitian yang diajarkan hanyalah metodologi penelitian klasik; dan itu kemudian dipersepsikan sebagai satu-satunya metodologi. Dengan demikian kriteria penilaian kualitas penelitian paradigma klasik (seperti objektivitas, reliabilitas, validitas internal dan eksternal) juga dinilai sebagai kriteria untuk menilai kualitas setiap penelitian, termasuk menilai kualitas penelitian-penelitian yang berpijak pada paradigma kritis ataupun paradigma konstruktivis.

Penting untuk dicatat, bahwa meskipun fokus kajian dalam metodologi penelitian ini memang bertumpu pada metodologi penelitian klasik, namun itu sama sekali tidak berarti bahwa paradigma tersebut merupakan yang terbaik, atau lebih superior dibanding paradigma lainnya. Pertimbangan untuk itu hanyalah didasarkan atas asumsi bahwa, pertama, metodologi klasik tersebut hingga kini paling banyak digunakan dan dimengerti; kedua, untuk bisa memahami metodologi dari perspektif lain, dan juga untuk mampu bersikap kritis terhadap metodologi klasik, maka pertama-tama metodologi klasik itu sendiri harus benar-benar dikuasai atau dimengerti. Peneliti kualitatif dalam kelompok kritis dan konstruktivis yang berkualitas umumnya adalah

peneliti yang benar-benar menguasai metode-metode kuantitatif dalam tradisi klasik. Sebaliknya, peneliti kualitatif banyak yang melakukan studi kualitatif semata-mata hanya karena tidak menguasai sama sekali kaidah-kaidah, metode serta teknik dalam perspektif kritis dan konstruktivis.

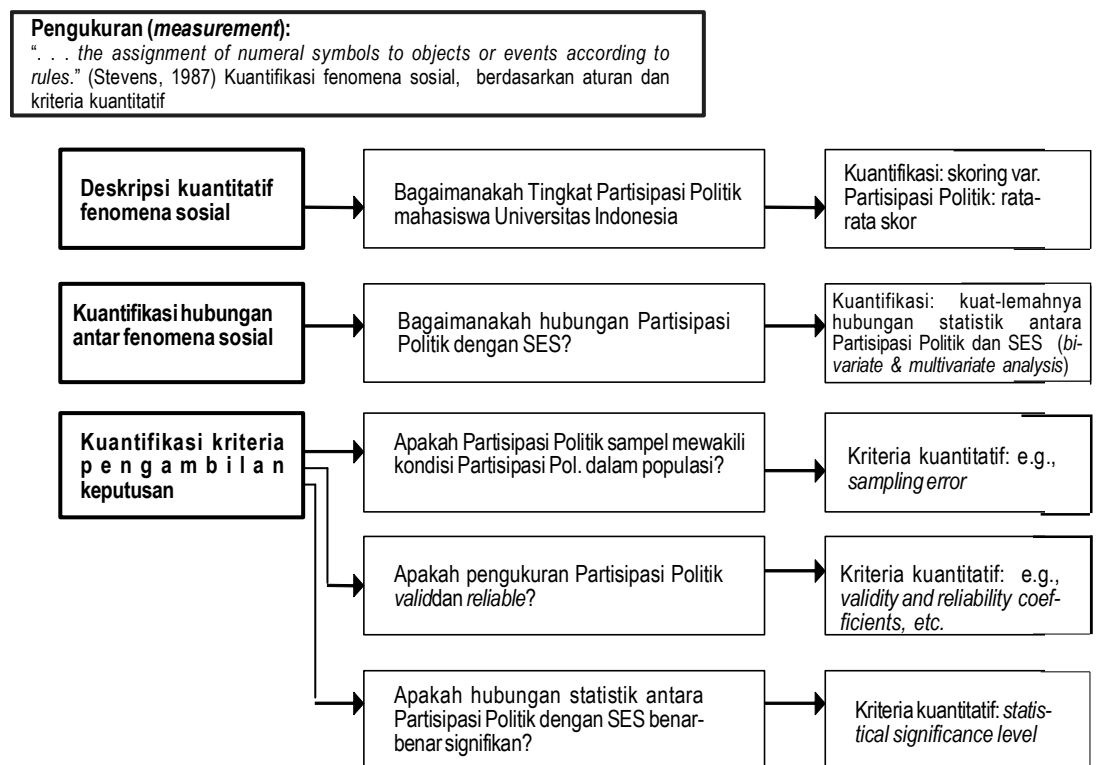
### Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Konstelasi Paradigma

Penelitian kuantitatif dan kualitatif seringkali hanya dibedakan dari data yang digunakan. Tetapi sebenarnya penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan suatu jenjang, yakni dari penelitian yang sekedar menggunakan data kuantitatif hingga penelitian yang menggunakan kriteria kuantitatif

dalam menarik kesimpulan (lihat Tabel 5a). Penelitian yang semata-mata hanya menggunakan data kuantitatif tetapi menggunakan tolok-ukur kualitatif seringkali tidak dinilai sebagai suatu penelitian kuantitatif. Sebaliknya, seringkali pula dijumpai penelitian kualitatif yang menggunakan data kuantitatif.

Lebih dari itu, perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak hanya menyangkut jenis data yang dipergunakan, tetapi lebih dari itu. Perbedaan tersebut, antara lain, mencakup konsepsi yang dimiliki si peneliti tentang realitas sosial, penempatan diri peneliti dalam hubungannya dengan realitas yang diteliti, dan sebagainya. Sejumlah kepustakaan membahas perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (lihat a.l. Bryman, 1988;

**Tabel 5a**  
**PENELITIAN KUANTITATIF:**  
**PENGUKURAN FENOMENA SOSIAL**



---

Denzin and Lincoln, 1994). Beberapa di antaranya mengemukakan sejumlah skenario penelitian yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif; antara lain penelitian kualitatif sebagai penelitian awal yang bersifat eksploratif sebelum dilakukan penelitian kuantitatif dalam skala besar, ataupun justru sebagai penelitian yang memperdalam temuan-temuan penelitian kuantitatif (lihat: a.l., Bryman, 1988).

Meskipun demikian, isu pokok yang sebenarnya bukanlah perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif, tetapi perbedaan epistemologi, ontologi, dan aksiologi antarparadigma yang ada, sebagaimana yang kita bahas sekilas dalam bagian terdahulu. Sebab, penelitian kualitatif atau kuantitatif, lebih khusus lagi metode kuantitatif dan metode kualitatif, hanyalah implikasi dari paradigma yang mendasarinya. Memang benar paradigma klasik (*post-positivism*), contohnya, atas dasar asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang digunakannya, berorientasi pada suatu metodologi dengan *goodness criteria* yang lebih memungkinkan dicapai melalui aplikasi metode-metode kuantitatif.

Tetapi perlu dicatat, penelitian dalam paradigma klasik tidak semuanya merupakan penelitian kuantitatif; banyak peneliti klasik yang juga menerapkan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bukanlah monopoli paradigma konstruktivis ataupun kritis. Suatu penelitian kualitatif bisa juga didasarkan atas paradigma post-positivism, menggunakan struktur logika yang sama dengan penelitian-penelitian positivistik pada umumnya. Mengenai hal tersebut Guba dan Lincoln menyatakan: "*From our perspective, both qualitative and quantitative methods may be used appropriately with any research paradigm. Questions of method are secondary to questions of paradigm, which we define as the basic belief system or world view that guides the investigator; not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways*" (Guba dan Lincoln, dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 105)

Dalam kasus-kasus tertentu, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif mungkin hanyalah perbedaan dalam penggunaan metode serta data yang digunakan, atau perbedaan tahap penelitian (tahap eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif). Dalam kasus seperti itu, keduanya mungkin berangkat dari paradigma serta struktur logika yang sama. Penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap anak, contohnya, bisa diawali oleh sebuah penelitian kualitatif, menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi terhadap variabel-variabel yang perlu diteliti dalam skala penelitian lebih luas secara kuantitatif, dengan menggunakan metode survai.

Kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dimungkinkan bila keduanya berpijak pada paradigma yang sama. Sebaliknya, penelitian kualitatif dan kuantitatif sulit dipertemukan bila keduanya berangkat dari paradigma yang berbeda, yang memiliki asumsi-asumsi epistemologi berbeda, serta *goodness criteria* berbeda pula.

Bila penelitian kualitatif dan kuantitatif telah sampai pada perbedaan sebagaimana yang digambarkan oleh Bryman (1988) dalam Tabel 5d, maka sebenarnya kedua jenis penelitian tersebut berangkat dari paradigma yang berbeda, yang masing-masing memiliki asumsi-asumsi epistemologi, ontologis dan metodologis yang berbeda pula – bukan sekedar perbedaan dalam metode serta analisis data yang digunakan.

Perbedaan menyangkut hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti, sebagaimana digambarkan dalam Tabel 5d, tak lain merupakan perbedaan epistemologi. Peneliti kuantitatif, menurut penggambaran Bryman tersebut, harus berusaha menempatkan diri sebagai *the outsider*, menjaga jarak sejauh mungkin dengan objek yang diteliti. Ini bisa diartikan bahwa dalam survai, contohnya, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti (kelompok responden) hanya dijabatani oleh daftar pertanyaan berstruktur, peneliti juga tidak memiliki keterlibatan situasional dengan objek yang diteliti, serta tidak pula menggunakan penilaian, persepsi, nilai-nilai serta

**Tabel 5b**  
**PERSAMAANANTARA**  
**ANALISIS KUALITATIF DAN KUANTITATIF**  
 (Berdasarkan Neumann, 1997).

<b>INFERENSI</b>	Melibatkan inferensi dari detil-detil pengamatan empiris ke suatu kesimpulan umum. . . <i>to infer means to pass a judgment, to use reasoning process, to reach a conclusion based on evidence</i>
<b>KETERBUKAAN</b>	Menerapkan suatu metode atau proses pengumpulan data yang sistematis dan terbuka, agar pihak lain bisa memberikan penilaian ( <i>public method/process of data gathering</i> ).
<b>PERBANDINGAN</b>	Memperbandingkan data, mencari kesamaan dan perbedaan, untuk menemukan pola-pola tertentu dalam data.
<b>KOREKSI</b>	Mempergunakan prosedur atau mekanisme yang bertujuan menghindari kesalahan analisis dan penarikan inferensi.

**Tabel 5c**  
**PERBEDAANANTARA**  
**ANALISIS KUALITATIF DAN KUANTITATIF**  
 (Berdasarkan *a.l.*, Neumann, 1997).

<b>KUANTITATIF</b>	<b>KUALITATIF</b>
Klasifikasi dan kuantifikasi fenomena sosial (e.g. interval variable, kekuatan korelasi antar variabel, dsb.)	Klasifikasi fenomena sosial (nominal dan ordinal variable tanpa pengukuran korelasi statistik).
Kriteria kuantitatif dalam pengambilan kesimpulan (e.g., <i>sample represent-ativeness, significance level</i> , dsb.)	Kriteria kualitatif (e.g., <i>inter-subjectivity agreement, face validity</i> ).
Analisis data dimulai setelah proses pengumpulan data.	Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian.
Memiliki teknik-teknik standar pengukuran dan analisis data ( <i>hypothesis testing, reliability and validity assessment</i> , etc.)	Belum/tidak memiliki teknik-teknik standar yang diakui bersama.

**Tabel 5d**  
**PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF**  
 ((lihat: Bryman, *Quantity and Quality in Social Research*, 1988; hal. 94)

	<b>QUANTITATIVE</b> "objective"	<b>QUALITATIVE</b> "reflective"
<b>1. Kedudukan suatu penelitian kualitatif</b>	studi awal	penggalian interpretasi subjek
<b>2. Hubungan peneliti dan yang diteliti</b>	jauh (peneliti - objek penelitian) <i>outsider</i>	dekat ( empati ) <i>insider</i>
<b>3. Hubungan teori/konsep dengan data empirik</b>	<i>confirmatory</i> : data empirik untuk memberi konfirmasi bagi teori	<i>emergent</i> : teori dimunculkan atas dasar data empirik.
<b>4. Strategi penelitian</b>	berstruktur	tidak berstruktur
<b>5. Lingkup/klaim temuan</b>	<i>nomothetic</i> <sup>3</sup> mencari "the truth"	<i>ideographic</i> <sup>4</sup> mencari "a truth"
<b>6. Konsepsi tentang realitas sosial</b>	statis dan eksternal	prosesual, dan realitas merupakan produk konstruksi sosial

sikap objek yang diteliti dalam melakukan analisis dan pengumpulan data. Sebaliknya, peneliti kualitatif digambarkan sebagai peneliti yang justru menempatkan diri sebagai *the insider*, yang berusaha sejauh mungkin melakukan empati (atau memproyeksikan diri dalam peran dan persepsi objek yang diteliti), agar bisa sebaik mungkin merefleksikan penghayatan subjektif objek yang diteliti.

Sedangkan perbedaan konsepsi mengenai realitas sosial sebagaimana digambarkan Bryman, merupakan perbedaan dari segi *ontologi*. Peneliti kuantitatif cenderung melihat realitas sosial sebagai suatu wujud statis, yang telah jadi, dan bisa diamati pada satu titik waktu tertentu.

Sebaliknya peneliti kualitatif cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah, dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial.

Perbedaan mengenai strategi penelitian, ataupun lingkup penelitian, adalah perbedaan metodologi. Peneliti kuantitatif cenderung menerapkan strategi yang berstruktur, baik dalam pentahapan proses penelitian maupun instrumen pengumpulan data yang digunakan (Contoh, proses penelitian selalu berangkat dari perumusan konseptual permasalahan, operasionalisasi konsep, pengumpulan data, dan kemudian analisis data); instrumen pengumpulan data biasanya juga daftar



---

pertanyaan yang telah terstruktur; peneliti kuantitatif juga cenderung terfokus dalam usaha penemuan “kebenaran”, atau *the truth*, yang berlaku umum untuk fenomena yang diteliti (*nomothetic*).

Di lain pihak peneliti kualitatif cenderung tidak berstruktur, konsep-konsep yang digunakan bisa merupakan konsep yang belum memperoleh definisi dan dijabarkan secara ketat (tak jarang menggunakan *sensitizing concepts*, yang berfungsi hanya sebagai gambaran konseptual umum dan awal); perumusan permasalahan yang akan diteliti mungkin juga baru “ditemukan” setelah melakukan pengumpulan data di lapangan; instrumen penelitian biasanya juga tidak berstruktur (hanya berupa petunjuk umum untuk *depth interview*, yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi di mana interview dilakukan); tahap pengumpulan data dan analisis tidak selalu dipisahkan secara ketat. Di samping itu, penelitian kualitatif berkepentingan untuk menemukan “suatu kebenaran” atau *a truth* mengenai fenomena dalam konteks dimana penelitian dilakukan (*ideographic*).

Dengan demikian, perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam kasus tertentu, seperti yang digambarkan dalam Tabel 5 tadi, bisa merupakan perbedaan yang paradigmatik, yang amat mendasar karena menyangkut perbedaan dalam elemen-elemen epistemologi, ontologi, dan metodologi dari masing-masing paradigma.

Karenanya, dalam kasus tersebut, penelitian kuantitatif dan kualitatif sulit untuk dilakukan sebagai suatu kombinasi. Sebagai contoh, peneliti kuantitatif yang melakukan survai dan analisis data statistik, mungkin akan menilai hasil penelitian kualitatif yang dilakukannya sebagai suatu hasil yang “bias”, atau “tidak objektif”, antara lain karena penelitian kualitatif tersebut ditempuh dengan menggunakan pengamatan terlibat yang sedemikian rupa sehingga si peneliti mengamati realitas sosial yang diteliti berdasarkan perspektif individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Sebaliknya, rekannya yang melakukan penelitian kualitatif tersebut akan mengemukakan bahwa justru *emphaty* (kemampuan untuk

memproyeksikan diri ke dalam posisi atau perspektif subjek penelitian) tersebut merupakan kriteria penting untuk menilai kualitas suatu penelitian sosial. Penelitian-penelitian kuantitatif, terlebih lagi survai yang menggunakan instrumen pengumpulan data semacam kuesioner terstruktur dan dilakukan melalui pos, dinilai hanya akan menghasilkan gambaran atau temuan yang trivial, dangkal, atau semu.

## Paradigma dan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, setiap paradigma membawa implikasi metodologis tersendiri. Salah satu implikasi metodologi itu adalah kriteria yang digunakan oleh masing-masing paradigma untuk menilai kualitas suatu penelitian, yang satu sama lain sulit untuk dipertemukan. Tabel 6 berusaha menggambarkan secara ringkas perbedaan kriteria penilaian yang dimiliki oleh masing-masing paradigma.

Dalam perspektif paradigma klasik, kualitas penelitian suatu penelitian (dari segi metodologi) ditentukan oleh validitas internal dan validitas eksternal dalam penelitian. Validitas Internal mencakup 2 segi, yakni (a) reliabilitas dan validitas pengukuran, dan (b) validitas disain serta analisis. Sedangkan validitas eksternal mencakup (a) generalisasi empiris atau deskriptif, dan (b) generalisasi konteks atau setting (lihat Skema 2).

Di lain pihak, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis menilai kualitas suatu penelitian dari segi sejauh mana penelitian tersebut merupakan suatu studi yang memiliki kejelasan apa yang disebut *historical situatedness*: tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi serta sosial-budaya yang melatar-belakangi fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian dalam tradisi teori-teori kritis tidak selalu bertujuan untuk memperoleh *external validity* (atau *generalizability*) sebagaimana halnya studi-studi yang bersifat *nomothetic*, melainkan lebih bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu realitas dalam konteksnya yang spesifik, seperti halnya studi-studi yang bersifat *ideographic*. Perspektif teori-

**Tabel 6**  
**PERBANDINGAN KRITERIA PENILAIAN KUALITAS PENELITIAN**  
**YANG DIGUNAKAN PARADIGMA KLASIK, KRITIS, DAN KONSTRUKTIVIS**

<b>PARADIGMA KLASIK</b>	<b>INTERNAL VALIDITY</b>	Isomorphism of findings
	<b>EXTERNAL VALIDITY</b>	Generalizability
	<b>RELIABILITY</b>	Stability/consistency of measurement
	<b>OBJECTIVITY</b>	Distanced - neutral observer ( for post-positivism: probabilistics and inter- subjetivity).
<b>PARADIGMA KRITIS</b>	<b>HISTORICAL SITUATEDNESS OF THE INQUIRY</b>	I.e., that it takes account of the social, political, cultural, economic, ethnic and gender antecedents of the studied situation.
	<b>“CONSCIENTIZATION”*</b>	The extent to which the inquiry acts to erode ignorance and misapprehension.
	<b>“UNITY OF THEORY AND PRAXIS”**</b>	The extent to which it provides a stimulus to action, i.e., to the transformation of the existing structure.
<b>PARADIGMA KONSTRUKTIVIS</b>	<b>TRUSTWORTHINESS</b>	Credibility (paralleling internal validity)· Transferability (paralleling external validity)· Confirmability (“objectivity”)
	<b>AUTHENTICITY</b>	Ontological authenticity (enlarges personal construction) Educative authenticity (leads to improved understanding of others) Catalytic authenticity (stimulates to action) Tactical authenticity (empowers action)

Diadopsi dari: Guba and Lincoln (1994), “Competing Paradigms in Qualitative Research”, in Denzin and Lincoln (Eds.). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.

teori kritis juga menekankan sifat holistik dari suatu penelitian. Oleh karena itu, pada umumnya, studi yang dilakukan merupakan suatu *multi-level analysis*, tidak terbatas hanya pada satu jenjang analisis tertentu saja. Dari perspektif teori-teori kritis, khususnya yang menggunakan analisis strukturalisme, suatu studi yang terfokus hanya pada analisis pada jenjang individu tentu akan dinilai kurang. Sebagai contoh, bila dalam melakukan analisis tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan kita hanya menggunakan variabel-variabel pada jenjang individu (seperti rendahnya *nAch* atau kebutuhan untuk berprestasi, fatalisme, dan sebagainya), tanpa memperhatikan faktor-faktor struktural (seperti kesenjangan akses

pendidikan, akses ke sumber-sumber ekonomi, dan sebagainya), maka itu akan dinilai sebagai suatu studi yang kurang holistik. Demikian pula bila kita melakukan analisis teks isi media tanpa memperhatikan konteks struktural tempat proses-proses memproduksi dan mengonsumsi teks berlangsung.

Pendekatan konstruktivis, dalam hal *quality criteria* yang digunakan, sebenarnya terpecah menjadi 2 (dua) varian. Di satu pihak adalah kelompok peneliti kualitatif yang berusaha mengadopsi *quality criteria* para peneliti klasik dalam melakukan penelitian kuantitatif. Ini terlihat dengan penggunaan kriteria-kriteria seperti *credibility* (sebagai kriteria yang dimaksudkan sejajar

dengan *internal validity* dalam penelitian klasik); kemudian kriteria *transferability* (sejajar dengan *external validity*), serta *confirmability* (sejajar dengan *objectivity*). Di lain pihak adalah kelompok yang menolak sama sekali kriteria penelitian klasik ataupun usaha-usaha untuk mengadopsi kriteria penelitian klasik dalam penelitian konstruktivis yang menggunakan metode kualitatif. Kelompok ini lebih melihat kualitas suatu penelitian dari kemampuan untuk hal-hal seperti pemberdayaan tindakan subjek yang diteliti (*tactical authenticity*) dan sebagainya. Perspektif teori di bawah perspektif konstruktivisme itu sendiri memang banyak yang bukan merupakan suatu perspektif monolitik. Kita kenal adanya aliran Chicago dan aliran Iowa dalam perspektif *symbolic interactionism*—yang terakhir ini lebih cenderung untuk mengadopsi kriteria klasik.

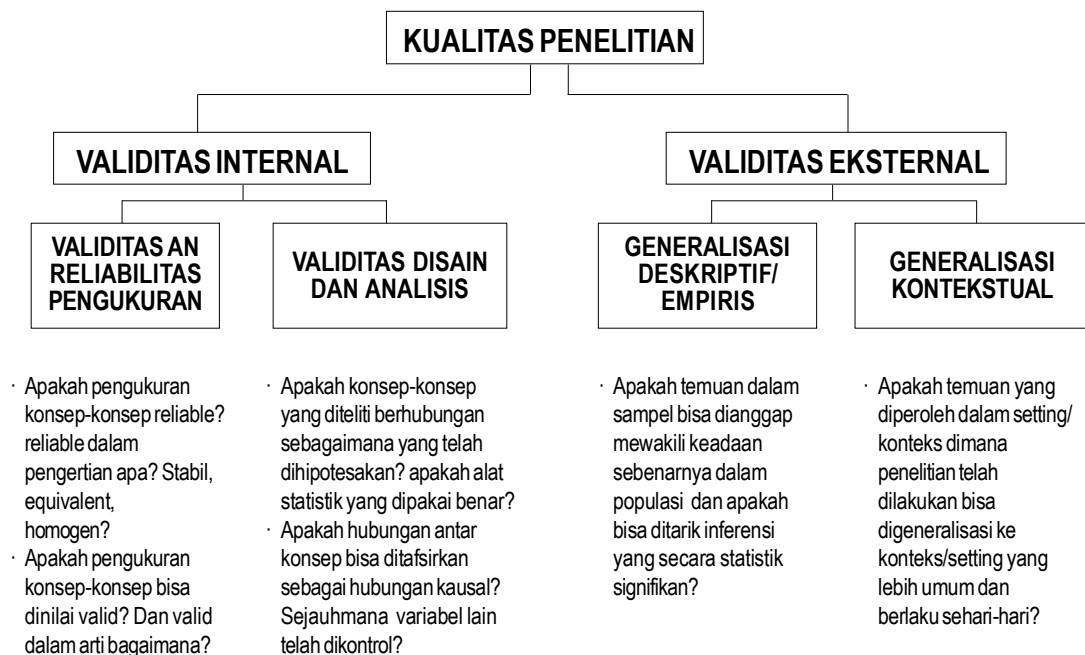
Kriteria kualitas penelitian yang kita bahas berdasarkan Skema 2 adalah yang berlaku bagi

penelitian-penelitian dalam paradigma klasik. Kriteria itu pun sebenarnya hanya menyangkut kualitas dari segi metodologi.

Sudah barang tentu, idealnya, suatu penelitian memenuhi semua kriteria *internal validity* ataupun *external validity*. Namun, dalam prakteknya, hal itu sulit dipenuhi dalam satu penelitian. Akan selalu terjadi *trade-off* antara *internal* dan *external validity*. Kebutuhan untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang memiliki *internal validity* (yang bisa ditingkatkan dengan menerapkan metode eksperimen) akan mengurangi *external validity* hasil penelitian (yang umumnya bisa ditingkatkan melalui metode survei). Masalah ini akan dibahas dalam bagian analisis perbandingan antar berbagai metode penelitian (survei, eksperimen, dan studi kasus).

Perlu pula digarisbawahi bahwa suatu penelitian yang dari segi metodologis sempurna, belum tentu secara keseluruhan bisa dinilai sebagai

**Skema 2**  
**KRITERIA KUALITAS PENELITIAN DARI SEGI METODOLOGI**  
**DALAM PARADIGMA KLASIK**



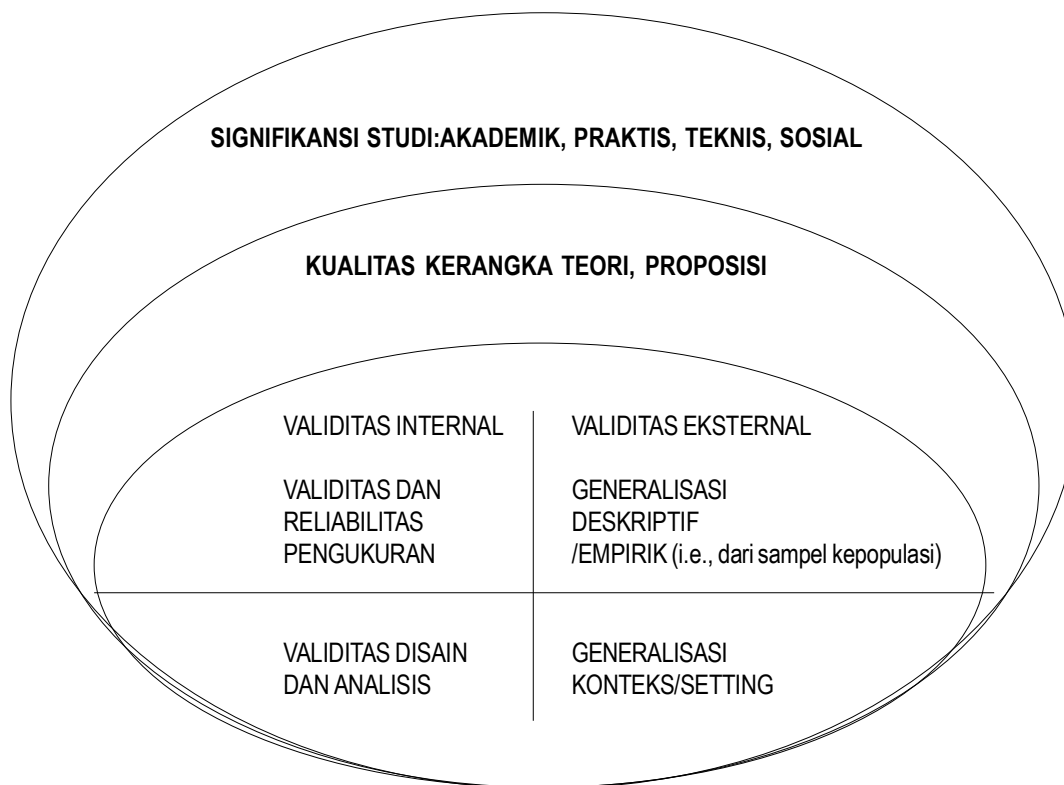
penelitian berkualitas tinggi. Di luar kualitas metodologis yang dibahas tersebut di atas, ada sejumlah hal lain yang akan menentukan kualitas penelitian (lihat Skema 3).

*Pertama*, kualitas kerangka teori yang digunakan. Kualitas suatu kerangka teori, antara lain, menyangkut pertanyaan mengenai kuat lemahnya kerangka teori yang digunakan atau yang disusun oleh peneliti (contohnya: apakah teorema atau *theoretic hypothesis* yang ada dibangun berdasarkan proposisi-proposisi yang jelas, apakah terjadi *fallacies* atau *reasoning errors*, yakni kesalahan dalam menalar, dan

sebagainya), serta apakah proposisi-proposisi tersebut semata-mata hasil spekulasi si peneliti ataukah merupakan postulat yang telah pernah terbukti secara empiris; dan juga sejauh mana kerangka teori yang bersangkutan mengikuti perkembangan mutakhir (*state of the art*) dalam bidang ilmu yang diteliti dsb.

*Kedua*, kualitas suatu penelitian juga tidak terlepas dari signifikansi penelitian itu sendiri, baik signifikansi akademis, praktis dan metodologis. Suatu penelitian mungkin memiliki kualitas tinggi dari segi metodologi, artinya memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi; selain itu,

**Skema 3**  
**KUALITAS STUDI EMPIRIK**  
**DALAM PERSPEKTIF *DOMINANT METHODOLOGY***



penelitian tersebut mungkin juga didasarkan atas suatu kerangka teori yang dibangun dari sejumlah proposisi yang kuat. Tetapi, mungkin penelitian tersebut tidak memiliki signifikansi akademis yang tinggi (misalnya karena sudah banyak diteliti), tidak memiliki signifikansi praktis, dan tidak pula memiliki signifikansi metodologi karena tidak menggunakan metode yang lebih baik dibanding yang telah digunakan peneliti lain.

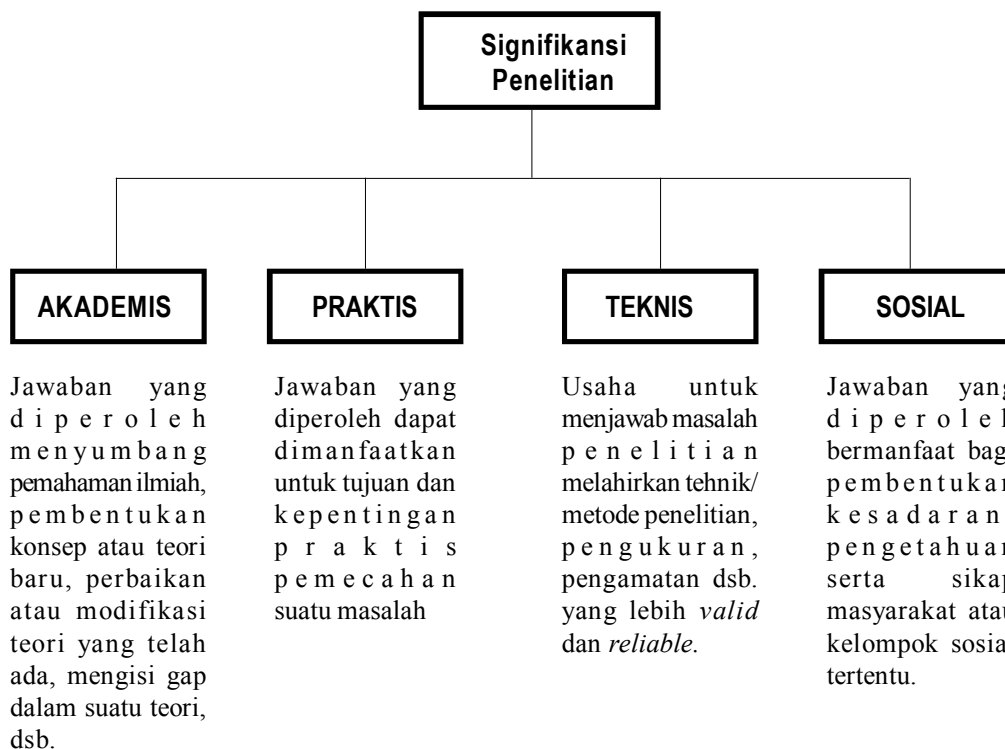
Kriteria yang kita bahas tadi, seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, hanyalah berlaku untuk penelitian-penelitian dalam paradigma klasik, dan tidak sepenuhnya berlaku bagi penelitian-penelitian yang berangkat dari paradigma lain. Sebaliknya pula, kriteria yang dimiliki oleh paradigma lain, tidak pula bisa

diterapkan untuk menilai kualitas suatu penelitian klasik.

Karena itu, isu yang seringkali ditampilkan dalam perdebatan di antara para peneliti menyangkut kemungkinan penyusunan atau pembuatan suatu kriteria yang berlaku bagi semua penelitian dari paradigma berbeda. Mungkinkah? Sebagian peneliti menilai kriteria yang berlaku untuk semua paradigma seperti itu merupakan suatu hal yang tidak mungkin, bahkan tidak diperlukan.

Tetapi, Marshall (dalam Guba, 1990: 192-194)) mengemukakan ada sejumlah kriteria untuk menilai baik buruknya suatu penelitian kualitatif yang bisa disepakati oleh peneliti dari kubu paradigma apa pun juga—meskipun masing-masing paradigma

**Skema 4**  
**SIGNIFIKANSI PENELITIAN**



---

mungkin akan memberi bobot yang berbeda terhadap dimensi-dimensi tertentu dalam kriteria tersebut. Kriteria penilaian yang berlaku untuk menilai kualitas penelitian kualitatif (*the goodness of qualitative studies*) dari semua paradigma tersebut, menurut Marshall, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dijelaskan secara mencukupi agar siapa pun juga bisa menilai apakah metode yang digunakan tersebut memadai. Sebagai contoh, alasan penggunaan metode dikemukakan, selain itu metode ataupun prosedur *entry* dan *exit* dalam pengumpulan data, kesemuanya metode pengumpulan dan analisis data diuraikan secara rinci; catatan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data, ataupun data lapangan, disertakan (dilampirkan), dan sebagainya.
2. Asumsi-asumsi yang digunakan dinyatakan secara eksplisit; dilakukan semacam *self-analysis* terhadap kemungkinan terjadinya *personal bias*.
3. Peneliti mengambil langkah-langkah untuk mencegah masuknya penilaian subjektif (*value judgments*) dalam pengumpulan dan analisis data.
4. Memiliki cukup bukti berupa data mentah untuk menunjukkan hubungan antara temuan yang disajikan dengan realitas empiris yang diteliti; dan data disajikan dalam bentuk yang mudah dimengerti.
5. Pertanyaan penelitian dinyatakan secara jelas dan eksplisit, kemudian temuan studi secara jelas juga menjawab pertanyaan tersebut.
6. Keterkaitan dengan studi terdahulu dinyatakan secara eksplisit. Definisi dari fenomena yang diteliti dinyatakan secara jelas, dan secara eksplisit merujuk pada fenomena yang sebelumnya telah diidentifikasi (dalam studi terdahulu) – tetapi studi yang dilakukan menggunakan *framework* yang berbeda, yang merupakan alternatif dari yang telah pernah digunakan.
7. Semua pembuktian yang dikemukakan, termasuk pembuktian yang tidak menunjang,

dan ada usaha untuk mencari penjelasan alternatif, atau menggunakan metode yang beragam dalam mengecek temuan (*triangulation*).

8. Data mentah tersedia bagi peneliti lain yang ingin melakukan analisis ulang.
9. Menerapkan metode-metode untuk melakukan pengecekan kualitas data (misalnya, teknik untuk menilai *informant's knowledgeability*, kejujuran informan, dsb.)
10. Orang yang dilibatkan dalam penelitian memperoleh keuntungan tertentu, tidak dirugikan.
11. Studi yang dilakukan dikaitkan dengan *the big picture*. Peneliti melihat fenomena yang diteliti secara holistik.

Kriteria yang dinilai Marshall berlaku untuk penelitian kualitatif dari paradigma apa pun, sebenarnya sebagian lebih berkaitan dengan kode etik penelitian, yang tidak secara langsung mempengaruhi kualitas penelitian itu sendiri (seperti kriteria bahwa objek penelitian harus memperoleh keuntungan dari penelitian yang dilakukan).

Di samping itu, mungkin tidak seluruh dimensi dalam kriteria yang dikemukakan Marshall tersebut di atas bisa diterima oleh penganut dari tiap paradigma. Sebagai contoh, peneliti dari kubu penelitian kritis mungkin tidak melihat relevansi usaha pencegahan masuknya *value judgments* dalam analisis data. Sebab, bagi peneliti di kubu teori-teori kritis ini, nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Para peneliti kubu ini juga menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat, dan aktivis.

■

Catatan Kaki:

<sup>1)</sup> Paradigma bisa didefinisikan sebagai “. . . a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles . . . a world view that defines, for its holder, the nature of the ‘world’ . . .” (Guba, dalam Denzin dan Lincoln, 1994: 107).

<sup>2)</sup> Dalam tulisan ini, apa yang disebut Crotty sebagai metodologi dinilai hanya sebagai metode penelitian, sedangkan yang ia kemukakan sebagai metode dilihat

---

sebagai teknik-teknik penelitian (khususnya teknik pengumpulan dan pengukuran data). Pengertian metodologi, dalam tulisan ini, lebih luas lagi, baik menyangkut metode penelitian, teknik penelitian ataupun kesemua asumsi-asumsi serta kriteria penilaian yang diperghunakan, sebagaimana didefinisikan oleh Bailey yang dikutip pada tulisan ini.

<sup>3)</sup> Pendekatan *nomothetic* berusaha memperoleh temuan-temuan yang berlaku umum, baik untuk semua konteks sosial, konteks waktu dan sejarah, ataupun tempat.

<sup>4)</sup> Pendekatan *ideographic* menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya serta konteks waktu dan konteks historis, yang spesifik, dimana penelitian telah dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. 1992. *The Practice of Social Research*. Sixth Edition. Belmont, CA.: Wadsworth Publishing Company.
- Bailey, Kenneth D. 1987. *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bryman, Alan. 1988. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Unwin Hyman.
- Crotty, Michael. 1998. *The Foundations of Social Research. Meaning and Perspective in the Research Process*. St. Leonards: Allen & Unwin.
- Denzin, Norman K. 1988. *The Research Act*. Revised edition. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Guba, Egon G. Ed. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Lindlof, Tomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.
- Neuman, Lawrence W. 1997. *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Singleton, Royce, et. al. 1988. *Approaches to Social Research*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Stempel, Guido H., and Bruce H. Westley. Eds. 1981. *Research Methods in Mass Communication*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wallace, Walter. 1979. *The Logic of Science in Sociology*. New York: Aldine Publishing Company.

